
Permainan Sepakbola Sebagai Wahana Pembinaan Sikap Sosial Anak Usia Sekolah Dasar

Komarudin
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract. *As a social being (homo socius), man have to interact with the surrounding environment. Man existence only worth when his or her existence give positive impact on how his or her social community interact and lead into a mutual life, in the other words a human being will positively interact with surrounding if that being have a positive social behaviour as well.*

A man social behaviour does not automatically emerge by itself, it has to be developed and nourish since childhood especially in the stage on elementary school. At this level, children start to interact with environment beside his or her own family. One of the best ways to develop it is through playing sport activity like soccer.

Soccer games contain positive values such as teamwork, respect each other, sportive, tolerance, discipline, and iron will. These values will effect on the kid social behaviour. Which give the child positive effect on the future when interacting with the social environment.

Kata Kunci: Sepakbola, Sikap Sosial, Anak Usia Sekolah Dasar.

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk Tuhan yang memiliki dua dimensi yaitu sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial. Antara manusia sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial merupakan satu kesatuan yang harus dikembangkan secara selaras, serasi dan seimbang. Kedudukan manusia mempunyai arti di dalam lingkungannya apabila di dalam berhubungan dengan manusia lainnya terjalin komunikasi yang baik, saling bantu membantu, hormat menghormati dan bekerja sama. Dengan demikian di antara manusia satu dengan lainnya seharusnya dapat membentuk suatu hubungan yang bersifat *take and give*, tanpa hal itu manusia akan mendapatkan kesulitan dalam hidup bermasyarakat demi mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan.

Manusia terlahir mempunyai banyak kelebihan dan kekuatan. Pada hakikatnya

kekuatan manusia tidak hanya semata-mata terletak pada kemampuan fisik atau jiwanya saja, melainkan kekuatan manusia juga terletak dalam kemampuannya bekerja sama dengan manusia lainnya. Kerja sama antar manusia itulah yang akan dapat mengantarkan seseorang manusia pada tingkat, mutu, martabat, dan harkatnya sebagaimana manusia yang hidup pada zaman sekarang dan zaman yang akan datang.

Pola kerja sama manusia satu dengan lainnya dapat terjalin dengan baik apabila setiap insan yang ada di dalamnya dapat bersikap dan bertingkah laku secara baik dan benar, artinya sikap dan perilaku yang dimunculkan adalah yang sesuai dengan etika dan tata cara hubungan kemasyarakatan yang diberlakukan. Pola kerja sama antar manusia ini harus dibentuk mulai dari masa anak-anak, terutama pada masa usia sekolah dasar, saat dimana lingkungan keluarga sudah tidak lagi cukup memberikan fasilitas untuk mengembangkan fungsi-fungsi anak sehingga anak memerlukan satu lingkungan sosial baru yang lebih luas. Sekolah akan memberikan pengaruh yang sangat besar pada anak sebagai individu dan sebagai makhluk sosial, peraturan sekolah, otoritas guru, disiplin kerja, cara belajar, kebiasaan bergaul dan macam-macam tuntutan sekolah yang cukup ketat akan memberikan segi-segi keindahan dan kesenangan pada diri anak, serta secara tidak langsung telah membiasakan anak terhadap pola kerja sama agar dapat menyelesaikan semua tugas kehidupannya tersebut sehingga kelak jika sudah beranjak remaja dan dewasa akan terbiasa dengan pola kerja sama yang ada di masyarakat sehingga akan dengan mudah menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya.

Kerja sama pada masa anak-anak dapat terjadi melalui berbagai bentuk dan kesempatan, salah satu bentuk yang paling efektif adalah melalui kegiatan permainan. Hal ini sesuai dengan karakter anak yang masih dalam taraf pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis yang cenderung ingin selalu bermain, bergerak dan beraktivitas. Salah satu bentuk permainan yang dapat dilakukan oleh anak-anak adalah melalui permainan sepakbola.

Membicarakan sesuatu yang berkaitan dengan sepakbola dari berbagai sudut pandang sangatlah menarik. Harapan pemerintah untuk memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat khususnya dalam permainan sepakbola sudah membuahkan hasil yang cukup menggembirakan. Dari waktu ke waktu permainan sepakbola baik yang bersifat rekreatif, edukatif maupun prestatif telah banyak diselenggarakan diberbagai tempat dan kesempatan dari tingkat anak-anak sampai dewasa dalam bentuk amatir maupun profesional.

Permainan sepakbola bagi anak usia sekolah dasar sudah barang tentu harus disesuaikan dengan kondisi tumbuh kembang anak itu sendiri, sehingga dari beberapa peraturan resmi yang digunakan dalam permainan sepakbola pada umumnya ada beberapa hal yang mengalami penyesuaian baik mengenai peraturan permainan, ukuran bola maupun lapangan, ataupun beberapa peraturan khusus lainnya.

Melalui permainan sepakbola seorang anak akan memperoleh kesempatan dan keuntungan dalam mengaktualisasikan dirinya ditengah-tengah masyarakat. Permainan sepakbola tidak hanya memberikan manfaat untuk fisik dan mental saja,

tetapi juga dapat memberikan manfaat secara sosiologis bagi pelakunya. Permainan sepakbola dapat menjadi wahana dalam pengembangan berbagai aspek kehidupan manusia termasuk di dalamnya adalah pembinaan sikap sosial.

Anak Usia Sekolah Dasar dan Lingkungannya

Telah banyak ahli yang meninjau sifat hakikat manusia, ada ahli yang melihat manusia sebagai makhluk individual, ada ahli yang melihat manusia sebagai makhluk sosial, di samping ada ahli yang melihat manusia sebagai makhluk individual sekaligus makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk individual, manusia mempunyai hubungan dengan dirinya sendiri, adanya dorongan untuk mengabdikan kepada dirinya sendiri. Manusia sebagai makhluk sosial, adanya hubungan dengan manusia dan lingkungan sekitarnya (Elizabeth B. Hurlock, 1996: 268).

Di antara teori-teori perkembangan, ada yang menitikberatkan bahwa lingkungan akan membentuk manusia seluas-luasnya dan pembawaan tidak mempunyai pengaruh, tetapi sebaliknya ada teori yang memandang bahwa pembawaan yang akan menentukan manusia itu, sedangkan lingkungan tidak berperan. Dalam hal ini Monks, F.J. dkk, (2004: 276) mengemukakan bahwa teori yang pertama sering disebut teori empirisme atau juga disebut teori tabularasa yang dikemukakan oleh John Locke, sedangkan teori yang kedua sering disebut teori nativisme yang dikemukakan oleh Schopenhauer. Kedua teori tersebut merupakan teori-teori yang sangat ekstrim, teori yang satu bertentangan dengan teori yang lain. Pada umumnya para ahli mengikuti teori yang ketiga, yaitu teori konvergensi yang dikemukakan oleh W. Stern yang memandang baik pembawaan maupun lingkungan secara bersama-sama mempunyai peranan dalam pembentukan atau perkembangan manusia.

Dari uraian tersebut di atas dapat dikemukakan bahwa; (1) manusia itu dapat mengalami perubahan-perubahan sebagai akibat adanya perkembangan pada diri manusia itu, dan (2) dalam perkembangan manusia itu faktor pembawaan dan faktor lingkungan secara bersama-sama mempunyai peranan, walaupun tidak mengingkari adanya teori-teori yang lain.

Karena manusia sebagai makhluk individual, maka dalam tindakan-tindakannya manusia kadang-kadang menjurus kepada kepentingan pribadi. Namun karena manusia juga sebagai makhluk sosial, dalam tindakan-tindakannya manusia juga sering menjurus kepada kepentingan-kepentingan masyarakat. Seperti dikemukakan oleh Kunkel salah seorang tokoh dalam psikologi individual, bahwa manusia itu mempunyai dorongan untuk mengabdikan kepada dirinya sendiri (*Ichtaftigkeit*) dan dorongan untuk mengabdikan kepada masyarakat (*Sachlichkeit*) secara bersama-sama, manusia merupakan kesatuan dari keduanya. Berdasarkan hal tersebut manusia digambarkan sebagai dua buah garis lurus yang berpotongan tegak lurus satu dengan yang lain, gambaran inilah yang sering disebut sebagai termometer harga diri (Bimo Walgito, 2002:21).

Seorang anak usia sekolah dasar berinteraksi dengan lingkungan hidupnya. Ia mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungannya. Ia membentuk dan dibentuk

oleh lingkungan hidupnya. Secara garis besar terdapat dua macam bentuk hubungan atau interaksi anak dengan lingkungan hidupnya, yaitu: Interaksi yang bersifat positif dan interaksi yang bersifat negatif (Suhandoyo, 1993: 17). Anak yang mampu berinteraksi secara positif adalah anak yang dapat mengubah lingkungan dan perubahan-perubahan yang dilakukan tersebut tetap menjaga kelangsungan fungsi serta ekosistem yang ada. Berbalikan dengan interaksi yang positif, seorang anak yang berinteraksi secara negatif terhadap lingkungannya adalah apabila perubahan-perubahan yang diperbuatnya, baik fisik maupun sosio kultural melebihi ambang batas daya dukung lingkungannya sehingga dapat mempengaruhi keseimbangan ekosistem.

Berbagai bentuk hubungan antara seorang anak usia sekolah dasar dengan lingkungannya, akan dicerminkan melalui pola-pola sikap atau perilaku anak dalam kehidupannya sehari-hari. Munculnya perbedaan perilaku atau sikap anak yang satu dengan yang lainnya disebabkan adanya usaha pemenuhan berbagai macam kebutuhan. Berdasarkan teori *Hierarchy of Human Needs* dari Abraham Maslow yang dikutip oleh Suhandoyo (1993: 18), bahwa kebutuhan seorang manusia secara umum itu ada lima macam yaitu; (1) Kebutuhan pemenuhan fisiologi (*physiological needs*) misalnya makan, minum dan istirahat, (2) Kebutuhan akan rasa aman (*safety*), (3) Kebutuhan akan rasa kasih sayang, (4) Kebutuhan akan harga diri (*self esteem*), (5) Kebutuhan akan aktualisasi diri (*self actualization*). Adanya berbagai macam kebutuhan tersebut di dalam pemenuhannya dapat menyebabkan timbulnya berbagai perilaku, selanjutnya perilaku-perilaku tersebut akan berpengaruh terhadap lingkungannya.

Anak usia sekolah dasar sebagai bagian dari tatanan masyarakat memerlukan hubungan timbal balik antara yang satu dengan lainnya. Dalam hal yang lain, disamping anak itu merupakan makhluk pribadi dan sosial, pada hakikatnya anak juga sebagai makhluk yang dibangun oleh satu kesatuan jiwa dan raga. Di dalam jiwa anak terdapat satu kesatuan unsur pola yaitu: cipta (kognitif), rasa (afektif) dan karsa (psikomotor). Unsur jiwa dan raga pada dasarnya merupakan potensi yang dimiliki oleh setiap individu. Suatu potensi adalah sesuatu yang siap untuk dikembangkan. Proses pengembangan potensi mengandung makna sosial, artinya seorang anak ataupun manusia pada umumnya tidak lagi memandang dirinya sebagai makhluk yang dapat berdiri sendiri melainkan memerlukan manusia lain. Kalau proses tersebut dapat berjalan serasi dan optimal baik jasmani maupun rohaninya (cipta, rasa dan karsa) pada gilirannya nanti dapat diharapkan tercapainya suatu kebahagiaan dan kesejahteraan (Maman Suryaman, 1993: 49-50).

Senada dengan hal tersebut di atas, Bimo Walgito (2002:23) juga mengemukakan bahwa hubungan seseorang dengan lingkungan terutama terhadap lingkungan sosialnya tidak hanya berlangsung searah, dalam pengertian lain dapat dikatakan bahwa antara seorang anak usia sekolah dasar dan lingkungannya terdapat hubungan yang saling mempengaruhi. Bagaimana hubungan atau sikap seorang anak terhadap lingkungan dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu; (1) Anak menolak lingkungan,

yaitu bila anak tidak sesuai dengan lingkungannya. Dalam keadaan yang demikian ini seorang anak dapat memberikan bentuk pada lingkungan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh anak yang bersangkutan, (2) Anak menerima lingkungan, yaitu bila keadaan lingkungan sesuai atau cocok dengan keadaan anak, dengan demikian anak akan menerima keadaan lingkungan tersebut, (3) Anak bersikap netral atau *statusquo*, yaitu bila anak tidak cocok dengan lingkungan, tetapi anak tersebut tidak mengambil langkah bagaimana sebaiknya.

Agar anak usia sekolah dasar dapat menyesuaikan dengan lingkungan di sekitarnya, maka dibutuhkan daya sosialisasi dari anak itu sendiri. Sosialisasi adalah suatu proses seseorang belajar berperilaku tertentu sesuai dengan tuntunan budaya tempat ia hidup. Proses ini meliputi: penguasaan bahasa, nilai-nilai, etika, aturan-aturan, tingkah laku, berbagai siasat, sejumlah informasi yang amat berguna dalam upaya menyatu dengan masyarakat sekitar.

Walaupun sosialisasi ini berjalan sepanjang usia, namun perkembangan utamanya terjadi pada masa kanak-kanak khususnya pada usia sekolah dasar. Anak-anak harus belajar bagaimana berintegrasi dengan orang-orang disekelilingnya. Anak-anak harus belajar menurut dan dekat pada orang tuanya, paling tidak waktunya sebagian besar untuk itu. Anak-anak juga harus belajar tingkah laku mana yang tidak tepat atau kurang baik. Melalui permainan sepakbola seorang anak diajarkan untuk saling bekerja sama, taat pada peraturan, disiplin dan tanggungjawab dalam menjalankan tugas, perjuangan dan pengorbanan demi sebuah keberhasilan. Jika anak tidak memiliki sikap dan pola tingkah laku seperti tersebut di atas ia akan gagal hidupnya. Masa anak usia sekolah dasar ini adalah masa pembentukan fondasi yang kemudian akan membentuk sikap dan tingkah laku serta kepercayaan di kemudian hari (Nur'aeni, 1997: 61).

Filosofi Kehidupan dalam Permainan Sepakbola

Di mana saja dan kapan saja, sepakbola selalu menarik dan mempesona manusia. Kendati perang, krisis, bencana, skandal permainan, suap menyuap perwasitan, penghianatan terhadap *fair play*, sepakbola tidak pernah lapuk dan mati, bahkan senantiasa ada dan terus menghibur dunia. Mungkin karena sepakbola bukan hanya telah menjadi olahraga rakyat tetapi juga hiburan umat manusia.

Dalam sepakbola, disuguhkan pemain-pemain bola yang berupaya mengerahkan kehebatannya melampaui batas-batas kemampuan kemanusiaannya. Lapangan hijau, taktik, teknik, kostum dan aksesoris lainnya menyulap para pelakunya itu menjadi lebih mempesona. Dalam hal ini Andy Cale & Roberto Forzoni (2004: 155) mengatakan bahwa sepakbola lebih daripada sport, sepakbola telah menjadi show yang digemari siapa saja, lelaki bahkan wanita.

Namun sepakbola bukanlah show yang dangkal seperti opera sabun. Sebab dalam sepakbola, pemain-pemainnya menjadi anak-anak manusia yang bergulat dengan kerasnya kehidupan. Pergulatan dengan kerasnya kehidupan itu tidak selalu berakhir dengan kemenangan yang gilang gemilang. Sering pergulatan mati-matian

itu hanya menghantarkan para pemain dan penonton yang terlibat dengan mereka kepada kegagalan yang pahit dan menyedihkan. Itulah sebabnya di dalam sepakbola dapat dilihat dan dirasakan tragedi, komedi, ketabahan untuk menerima kegagalan, tekad dan keberanian untuk selalu bangun meraih kemenangan. Memang sepakbola membawa tawa, tetapi sepakbola juga dapat membawa tangis.

Sepakbola dengan amat tegas melibatkan para pemainnya untuk senantiasa berani berada di antara kemenangan dan kegagalan. Karena itu sepakbola dapat mengajari manusia untuk mengalami realisme nasib. Dan nasib itu, entah kesuksesan entah kegagalan, tidak terbaca dalam suatu pergulatan dalam rentang waktu yang lama, melainkan terjadi dengan tiba-tiba dalam peristiwa yang tidak terduga, serta dalam waktu yang amat pendek dan sesingkat-singkatnya. Kalah atau menang itu sering ditentukan hanya dalam waktu tiga menit saja.

Tentang kekejaman nasib ini, ingatlah misalnya peristiwa yang terjadi dalam final Piala Champions tahun 1999, ketika Bayern Muenchen dikalahkan Manchester United hanya dalam waktu 112 detik saja. Sehingga Johan Cruyff, seorang legenda hidup sepakbola dari negeri Belanda mengatakan dalam puisinya: *"In each game there are only three minutes, and those of course subdivided into moments, that really matter, in three minutes you win or lose"* (J. Van Tijn, 1993: 24).

Sepakbola memang sangat kaya dengan pelbagai aspek kehidupan. Tidak heran jika sepakbola juga bisa menjadi sumber refleksi dan permenungan. Dalam buku Bola Diatas Bulan (Sindhunata, 2002: 231) diceritakan bahwa seorang filsuf eksistensial dari Prancis, Albert Camus dengan jujur mengatakan telah belajar dan berhutang budi pada sepakbola dalam hal keutamaan dan tanggungjawab akan tugas. Secara ekstrem penyair Oscar Wilde bahkan mengatakan bahwa sepakbola itu cocok bagi gadis-gadis yang teguh dan keras, tetapi tidak cocok untuk anak lelaki yang lemah dan lunak. Pernyataan ini secara jelas memperlihatkan bahwa keteguhan dan kerja keras adalah hal terpenting demi mencapai suatu keberhasilan dan bukan semata-mata dipengaruhi oleh perbedaan gender. Sementara kolumnis Thomas Grassberger mengenalkan pelbagai refleksi para filsuf pada permainan sepakbola. "Setiap detik hidup adalah final", begitu kata filsuf Franz Kafka, dengan kata lain filsuf tersebut mengatakan bahwa hidup adalah perjuangan sampai akhir. Atau kata Johann Wolfgang Goethe, "lebih baik lari daripada bermalas diri". Bukankah dengan sepakbola dinyatakan bahwa manusia yang malas berlari akan kalah dan tertinggal, serta tidak ketinggalan pula seorang maestro sepakbola dari Jerman Franz Beckenbauer mengatakan bahwa sepakbola adalah *eine Schule der Toleranz*, sepakbola adalah sekolah toleransi.

Dari uraian-uraian di atas jelaslah bahwa dalam sepakbola terdapat nilai-nilai kehidupan yang mengajarkan manusia akan semangat pantang menyerah, kebesaran jiwa untuk menerima kemenangan maupun kekalahan, tanggungjawab akan tugas, perjuangan dan pengorbanan, toleransi, kerja sama dalam mencapai tujuan dan semangat untuk selalu bekerja keras yang kesemuanya merupakan filosofi kehidupan yang sangat berguna bagi manusia demi mencapai keberhasilan dalam hidupnya.

Peranan Permainan Sepakbola sebagai Wahana Pembinaan Sikap Sosial Anak Usia Sekolah Dasar

Seperti yang telah diuraikan pada bagian terdahulu, bahwa seorang anak usia sekolah dasar mempunyai kedudukan yang sangat potensial untuk dipengaruhi dan bahkan mempengaruhi lingkungan sekitarnya. Dengan demikian seorang anak usia sekolah dasar mempunyai kesempatan yang luas untuk menciptakan suatu pranata sosial di lingkungannya dengan maksud untuk mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan dalam hidupnya, dan untuk dapat mewujudkan hal tersebut pasti melalui proses sosial. Keberhasilan melaksanakan proses sosial ini ditentukan oleh kualitas sikap dan perilaku yang dimiliki oleh masing-masing anak yang sudah barang tentu sangat beragam.

Syarat utama yang harus dipenuhi agar seorang anak dapat berhasil dalam bersikap dan berperilaku dalam proses sosialnya adalah harus memiliki tubuh yang sehat. Menurut Indang Entjang (1976: 2) mengutip Undang-undang Nomor 9 Tahun 1960 Tentang Pokok-pokok Kesehatan, dalam Bab I Pasal 2 menyatakan yang dimaksud sehat adalah sehat yang meliputi sehat badan, rohani dan sosial, dan bukan hanya keadaan yang bebas dari penyakit, cacat dan kelemahan. Mengacu dari pendapat itu setidaknya pengertian sehat mengandung tiga aspek yaitu: fisik, mental dan sosial. Permainan sepakbola memberikan manfaat yang besar dalam pencapaian anak yang sehat mencakup ketiga aspek tersebut. Aspek fisik dan mental yang diperoleh setelah bermain sepakbola sangat banyak, namun dari segi sosial manfaat apa yang dapat diperoleh adalah merupakan keutamaan dalam tulisan ini.

Manfaat dari segi sikap dan kebiasaan sosial dari permainan sepakbola sebagaimana telah diuraikan dalam uraian terdahulu, yaitu bahwa permainan sepakbola mengajarkan anak akan semangat pantang menyerah, kebesaran jiwa untuk menerima kemenangan maupun kekalahan, tanggungjawab akan tugas, perjuangan dan pengorbanan, toleransi, kerja sama dalam mencapai tujuan dan semangat untuk selalu bekerja keras. Hal ini lebih dipertegas lagi Sukiyo (1986: 57) yang mengemukakan manfaat dari segi sikap dan kebiasaan sosial dalam kegiatan olahraga secara umum termasuk di dalamnya permainan sepakbola adalah; (1) Menghargai dan bersedia bekerjasama dengan orang lain, (2) Menghargai kemampuan dan kelebihan orang lain serta kelemahannya, (3) Mengakui kelemahan dan kekurangan pada dirinya sendiri; 4) Meningkatkan keakraban dan keeratan persahabatan antar manusia, karena dalam sepakbola tidak ada perbedaan suku, agama dan status sosial ekonomi; 5) Mengakui dan menyadari bahwa dalam hidup, orang harus dan wajib untuk tunduk pada peraturan yang telah ditetapkan, (6) Bersedia berkorban untuk kepentingan yang lebih besar/umum, (7) Membiasakan yang bersangkutan hidup menurut ilmu kesehatan dan bertanggungjawab terhadap kesehatan diri sendiri dan lingkungannya, (8) Meningkatkan kesadaran berorganisasi dan tunduk pada pimpinan, (9) Merupakan tempat untuk berlatih menjadi pemimpin dalam berorganisasi.

Adanya nilai-nilai sosial yang positif dalam permainan sepakbola khususnya dalam pembinaan sikap sosial anak usia sekolah dasar seperti tersebut di atas, harus digunakan sebagai pacuan agar kegiatan permainan sepakbola dapat diselenggarakan dan dilaksanakan secara serius, ajeg dan berkesinambungan baik melalui pendidikan jasmani di sekolah maupun melalui pembinaan di sekolah sepakbola yang pada saat ini sedang berkembang dengan begitu pesatnya.

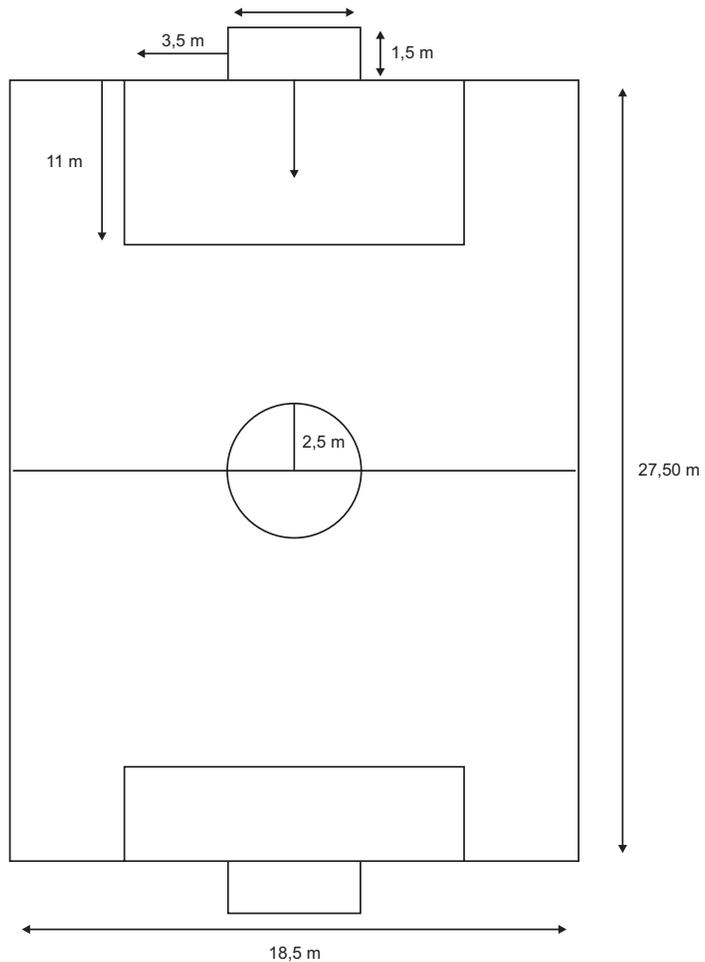
Agar permainan sepakbola dapat memberikan peranan yang besar dan positif dalam pembinaan sikap sosial anak usia sekolah dasar, maka perlu kiranya kegiatan permainan sepakbola diprogram secara baik dan benar serta lebih utama lagi harus disesuaikan dengan kondisi tumbuh kembang anak usia sekolah dasar itu sendiri. Seorang guru pendidikan jasmani ataupun pembina olahraga dituntut mempunyai kreativitas dan improvisasi agar kegiatan permainan sepakbola pada anak usia sekolah dasar sesuai dengan kondisi anak tersebut baik dari strategi pembelajarannya maupun dari segi penyesuaian peraturan yang berlaku. Hal ini dikarenakan yang akan memetik keuntungan dari melaksanakan permainan sepakbola adalah pelakunya sendiri, maka sudah barang tentu pembelajaran maupun peraturan yang diberlakukanpun harus berorientasi pada para pelakunya yaitu anak usia sekolah dasar.

Dalam hal pembelajaran yang bersuasana ke SD-an ini Rusli Lutan (1997: 125) mengemukakan bahwa ada beberapa prinsip umum yang harus dipegang oleh seorang guru pendidikan jasmani dalam proses pembelajarannya di sekolah yaitu; (1) Adanya prinsip kesesuaian dengan asas *Developmentally Appropriate Practice (DAP)* atau keselarasan dengan tahap perkembangan siswa, (2) Suasana kelas yang memberikan keleluasaan kepada semua siswa untuk menyatakan dirinya dengan gembira tanpa merasa tertekan, (3) Setiap kemampuan atau prestasi memperoleh pengakuan atau penghargaan, (4) Pengembangan keterampilan lebih tertuju pada pengembangan kemampuan secara menyeluruh, (5) Adegan pembelajaran ditandai dengan kiat-kiat perangsangan penalaran, kecerdasan emosi, hubungan sosial dan bahkan keputusan moral yang disesuaikan dengan perkembangan siswa, (6) Partisipasi penuh dan menyeluruh.

Adapun mengenai peraturan permainan sepakbola sebagaimana telah diuraikan di atas yakni harus disesuaikan pula dengan kondisi tumbuh kembang anak usia sekolah dasar, sebagai bahan acuan dapat dilihat dalam Buku Pedoman lomba/pertandingan olahraga siswa sekolah dasar tingkat nasional (Depdiknas, 2005: 132) dikemukakan tentang peraturan tersebut yaitu; (1) Ukuran lapangan 27,5 m x 18,3 m, (2) Tiang gawang lebar 3,6 m tinggi 1,8 m, (3) Lama pertandingan 2x15 menit; 4) Bola yang dipergunakan adalah ukuran 4, (5) Jumlah pemain dalam satu tim adalah 7 orang pemain (5 pemain inti dan 2 pemain cadangan), (6) Sistem pertandingan adalah 5 lawan 5 pemain dari masing-masing tim, (7) Tidak ada tendangan sudut, (8) Bola keluar dilakukan lemparan ke dalam, (9) Tidak ada *offside*, (10) Semua tendangan bebas tidak boleh langsung ke arah gawang, (11) Penalti dilakukan seperti *Major League Soccer* (dari tengah lapangan, sampai dengan gol hanya dibolehkan dua

**Permainan Sepakbola Sebagai Wahana Pembinaan
Sikap Sosial Anak Usia Sekolah Dasar**

langkah persiapan serta dua kali sentuhan), (12) Pergantian pemain *rolling play*, (13) Bila terjadi draw diadakan *sudden death*, bila masih *draw* diadakan adu tendangan penalti, (14) Peraturan lain seperti sepakbola umumnya. Untuk lebih jelasnya tentang ukuran lapangan sepakbola bagi anak usia sekolah dasar ini dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 1. Ukuran lapangan sepakbola anak usia sekolah dasar

Dengan memahami nilai-nilai positif yang terkandung dalam permainan sepakbola dan dibarengi dengan aplikasi yang disesuaikan dengan kondisi tumbuh kembang anak usia sekolah dasar, tidaklah berlebihan apabila timbul suatu harapan bahwa dengan permainan sepakbola dapat menjadikan seorang anak yang dapat memetik

dan menikmati kehidupan seperti yang diidam-idamkan karena dimilikinya kondisi sehat baik fisik dan mental pada umumnya serta kondisi kesehatan secara sosial pada khususnya yang pada akhirnya nanti dapat berguna bagi anak setelah dewasa kelak dalam mengarungi kehidupan dalam lingkungan sosial kemasyarakatannya.

Kesimpulan

Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai posisi yang strategis dalam rangka menciptakan lingkungan sosial. Kebermaknaan manusia dalam lingkup sosial kemasyarakatan terletak pada kemampuannya menjalin interaksi yang dapat memberikan keuntungan bersama. Pemenuhan berbagai kebutuhan dasar hidup manusia dalam upaya mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan selalu terjadi melalui proses sosial yang di dalamnya terdapat pola sikap dan perilaku yang beraneka ragam dari segenap unsur manusia yang ada dalam kelompok sosial kemasyarakatan tersebut

Agar dapat mempunyai kebermaknaan yang positif dalam lingkungan masyarakatnya seorang manusia harus mempunyai pola sikap dan perilaku sosial yang positif pula dalam kesehariannya. Untuk dapat memiliki pola sikap dan perilaku sosial yang positif, maka diperlukan usaha pembentukan dan pembinaan dari mulai anak-anak. Masa anak usia sekolah dasar adalah masa yang menentukan dalam proses pembentukan dan pembinaan pola sikap dan perilaku sosial tersebut mengingat pada masa ini seorang anak sudah mulai banyak berinteraksi dengan lingkungannya.

Melalui kegiatan permainan sepakbola, seorang anak dapat memperoleh bekal cukup berharga yang dapat digunakan dalam menjalankan perannya dalam pergaulan di masyarakat, karena dengan melakukan kegiatan permainan sepakbola akan terpupuk sikap-sikap sosial yang positif antara lain: semangat pantang menyerah, kebesaran jiwa untuk menerima kemenangan maupun kekalahan, tanggungjawab akan tugas, perjuangan dan pengorbanan, toleransi, kerja sama dalam mencapai tujuan dan semangat untuk selalu bekerja keras.

Dalam permainan sepakbola bagi anak usia sekolah dasar agar dapat diperoleh manfaat yang sebesar-besarnya, maka dalam pelaksanaannya harus disesuaikan dengan kondisi tumbuh kembang anak usia sekolah dasar itu sendiri baik dari segi fisik maupun psikisnya.

Daftar Pustaka

- Andy Cale and Roberto Forzoni. (2004). *Psychology for Football*. Manchester: Hodder & Stoughton Educational Educational.
- Bimo Walgito. (2002). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi offset.
- Depdiknas. (2005). *Pedoman Lomba/Pertandingan Olahraga Siswa Sekolah Dasar Tingkat Nasional Tahun 2005*. Jakarta: Direktorat pendidikan taman kanak-kanak dan sekolah dasar, Dirjen Dikdasmen, Depdiknas.

***Permainan Sepakbola Sebagai Wahana Pembinaan
Sikap Sosial Anak Usia Sekolah Dasar***

- Elizabeth B. Hurlock. (1996). *Psikologi Perkembangan (suatu pendekatan sepanjang rentang sejarah)*. Jakarta: Erlangga.
- Indang Entjang. (1976). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Depkes RI.
- J. Van Tijn. (1993). *The Poetry of Johan Cruyff*. Vrij Nederland: The Republic of Letters.
- Maman Suryaman. (1993). Pendidikan Manusia Indonesia Seutuhnya dan Implementasinya Terhadap Sadar Lingkungan. *Cakrawala Pendidikan*. Edisi Khusus Dies Natalis, Mei 1993. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Monks, F.J., dkk. (2004). *Psikologi Perkembangan (Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nur'aeni. (1997). *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusli Lutan. (1997). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Jakarta: Depdikbud.
- Sindhunata. (2002). *Bola Dibalik Bulan*. Jakarta: Kompas.
- Suhandoyo. (1993). Upaya Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Interaksi Positif Dengan Lingkungannya. *Cakrawala Pendidikan*. N0.2 Thn.XII Juni 1993. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Sukiyo. (1986). *Azas-azas Pendidikan Olahraga*. Surakarta: UNS.